



Realitas Pendidikan Islam dan pandangan Filosofis Tokoh Pendidikan Islam Indonesia

Ardianto Azis¹⁾; Yusuf²⁾, Amin³⁾.

^{1,2,3)}Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendari,
e-mail:¹ ardianto@umkendari.ac.id. ² yusuf@umkendari.ac.id. ³ amin@umkendari.ac.id.

Abstract

This study aims to examine the reality of Islamic education in Indonesia through a philosophical approach by exploring the perspectives of prominent Indonesian Islamic education figures. The research method employed is library research with descriptive-qualitative analysis, focusing on the works, thoughts, and contributions of figures such as Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, and KH. Hasyim Asy'ari. The findings indicate that Islamic education in Indonesia is rooted in Islamic values combined with local wisdom and national spirit, creating a unique educational system that remains relevant to contemporary developments. The novelty of this research lies in its integration of philosophical analysis with the practical realities of education, offering a comprehensive perspective on the direction, challenges, and opportunities of Islamic education in Indonesia.

Keywords: Islamic education, philosophy of education, educational figures,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji realitas pendidikan Islam di Indonesia melalui pendekatan filosofis dengan menelaah pandangan para tokoh pendidikan Islam Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kualitatif, melalui telaah karya, pemikiran, serta kontribusi tokoh-tokoh seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berakar pada nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan kearifan lokal serta semangat kebangsaan, yang memunculkan sistem pendidikan yang khas dan relevan dengan perkembangan zaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis filosofis dengan realitas praktik pendidikan, sehingga memberikan perspektif komprehensif tentang arah, tantangan, dan peluang pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan Islam, filsafat pendidikan, tokoh pendidikan

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Islam di Indonesia adalah untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dan punya kepribadian yang tangguh (Burhanuddin, 2016: 1).

RELIGI

VOL. 3 NO. 1 TAHUN 2025

Muslim yang dimaksud adalah menjalankan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Untuk menciptakan manusia untuk menjadi insan kamil maka, nilai-nilai dalam pendidikan Islam harus dihadirkan dalam setiap diri peserta didik, agar tidak hanya menjadi kewajiban menutut ilmu semata namun ada output yang bisa merubah pola pikir dari setiap peserta didik khususnya umat Islam. Pendidikan tentunya harus mempengaruhi masyarakat yang pada akhirnya terjadi perubahan social (Sucipto, 2013:484). Perubahan sosisal yang dimaksud adalah bagaimana hasil dari pelaksanaan pendidikan Islam ini mampu memberikan hal positif untuk pembangunan umat muslim yang berkemajuan.

Fakta yang terjadi adalah adanya pemikiran yang mengdikotomikan pendidikan Islam ini, dimana cara pandang yang memisahkan aspek ukhrawi dan duniawi. Pengkotomian pemikiran yang dilakukan dianggap yang menyebabkan ketertinggalan pendidikan Islam di Indonesia. Ada juga yang memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama, inilah kemudian yang membawa umat islam kepada keterbelakangan kemunduran berpikir dan peradaban.

Proses perkembangan ilmu pengetahuan dimulai saat, manusia mencoba merenungkan proses kejadian-kejadian gejala alam di masa lampau yang sejatinya di anggap sebagai dewa yang sedang melakukan aktifitasnya. Dalam pandangan mitologi Yunani proses perkembangan ilmu pengetahuan yang berasal dari adanya ketergantungan terhadap dewa di ubah menjadi ketergantungan terhadap rasio (Ummah, 2018:1). Dengan menggunakan rasio (akal) sebagai sumber dari pengetahuan itu, maka aktifitas yang dianggap bahwa dewa sedang menggerakan badannya atau apapun itu dianggap sebagai hal yang tabu. Perkembangan ilmu pengetahuan itu kemudian disebut dengan filsafat. Filsafat dalam pengertiannya banyak mengandung arti. ada kemudian yang mengartikan Filsafat sebagai, falsafah atau philosophia secara harfiah berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran.

Dalam pemgertian yang sederhana di atas, filsafat adalah cara berpikir yang mendalam (radikal) sehingga dari penemuan-penemuan akan sesuatu objek akan menjadikan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan menjadi bijaksana serta menebarluh kasih sayang dalam setiap perbuatannya. Sehingga seorang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi tidak akan memaksakan kehendaknya dalam memberikan argument terkait dengan objek yang dikaji atau diteliti. Filsafat juga akan mengantarkan kita kepada kesimpulan yang ilmiah terhadap suatu objek kajian ilmu pengetahuan. Sehingga Mustafa (2019: 82) mengatakan bahwa Filsafat adalah hasil akal budi manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dalam artian filsafat merupakan ilmu yang mempelajari sedalam-dalamnya mengenai hakikat dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Roziq Syaifudin dalam Mujamil Qomar (2013: 324) kajian ilmu filsafat, selain membahas tentang ontology dan aksiologi, juga membahas tentang epistemeologi. Ketiga sub pembahasan dalam filsafat itu saling berkaitan. Ketika ada sesuatu yang ingin dipikirkan (ontologi) lalu dicari cara memikirkannya (epistemologi), kemudian timbul hasil pemikiran yang memberikan manfaat atau kegunaan (aksiologi). Dalam kajian ini penulis akan mencoba menalaah beberapa realitas pendidikan kita dipandang dalam sudut filsafat. Khususnya dalam hal ini pendidikan islam yang hari ini banyak yang menganggap bahwa jauh dari yang

diharapkan. Sehingga perlunya kajian yang mendalam terkait dengan pendidikan Islam sebagai basis dari perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Dan ini juga akan menelaah pemikiran beberapa tokoh pendidikan Islam secara filosofi agar menghasilkan kesimpulan yang mendalam

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan mengfokuskan studi kepustakaan terhadap permasalahan yang dijadikan masalah dalam penelitian ini. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer mengumpulkan beberapa literature baik jurnal yang terakreditasi maupun buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat. Setelah penulis mengumpulkan data-data tersebut maka penulis mengkaji serta menalaah secara mendalam terkait dengan masalah tersebut. Sehingga dari penelaan tersebut dapat mendapatkan kesimpulan yang bisa menjawab masalah yang penulis angkat. Adapun analisis data yang digunakan ialah analisis conten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi

Secara garis besar, epistemology adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan atau ranah ilmu pengetahuan. Epistemology adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan teori ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Yunani epistemology terbagi menjadi dua suku kata yaitu “episteme” berarti pengetahuan dan “logos” berarti pemikiran atau ilmu (Ulvi Zakiyah, 2020: Kompasiana.com). pendidikan merupakan usaha sadar seseorang untuk mengasah potensi diri serta memperbaiki pola pikir seseorang sehingga tercipta insan cita. Dalam kaitannya epistemology hadir untuk mencari ilmu pengetahuan yang selama ini pendidikan Islam di anggap tidak mampu hadir memberikan solusi terhadap pendidikan Islam di Indonesia, ini merupakan ranah kajian dari epistemology pendidikan untuk selanjutnya benar-benar memikirkan terkait perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini pendidikan Islam itu sendiri.

Epistemologi Islam adalah cabang filsafat Islam yang membahas tentang hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan menurut perspektif Islam. Dalam epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hasil olah pikir manusia, tetapi juga sebagai anugerah dari Allah yang bersumber dari wahyu. Sumber pengetahuan utama dalam Islam adalah al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi dasar kebenaran absolut. Selain itu, Islam juga mengakui peran akal ('aql) dan pengalaman inderawi (*empiris*) sebagai instrumen penting dalam memahami realitas. Dengan demikian, epistemologi Islam mengintegrasikan dimensi rasional, empiris, dan spiritual secara harmonis. Secara metodologis, epistemologi Islam menekankan pendekatan yang seimbang antara wahyu dan rasio, di mana wahyu menjadi rujukan utama, sedangkan akal dan indera berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan.

Ciri khas epistemologi Islam adalah sifatnya yang tauhidi, yaitu menempatkan seluruh pengetahuan dalam kerangka kesatuan Ilahi, sehingga ilmu tidak bersifat

sekuler atau terpisah dari nilai-nilai moral dan tujuan akhir kehidupan. Dalam perkembangannya, epistemologi Islam melahirkan tiga corak besar: bayani (berbasis teks wahyu), burhani (berbasis rasional-empiris), dan ‘irfani (berbasis intuisi atau kasyf). Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk sistem pengetahuan yang khas dan menyeluruh. Epistemologi Islam dengan demikian tidak hanya memberikan landasan teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menegaskan bahwa ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada kebenaran, keadilan, dan pengabdian kepada Allah.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang bersumber langsung dari Alquran dan Sunnah Nabi, diharapkan mampu menjadi jembatan untuk perbaikan system pendidikan nasional di Indonesia. Sehingga timbul pertanyaan yang mendasar, mengapa harus pendidikan Islam yang kemudian dianggap mampu memberikan perbaikan dari system pendidikan nasional di Indonesia.? Apakah system pendidikan hari ini tidak mampu memberikan pencerahan terhadap pendidikan saat ini.?

Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku anak didik oleh pendidik melalui proses yang memiliki tujuan, dasar serta unsur didalamnya, proses itu didasarkan pada nilai-nilai Islam agar ia mampu menjadi muslim seutuhnya dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak (Mudhofar, 2019:88). Dahulu para tokoh pembaharu pendidikan Islam banyak membicarakan tentang pendidikan yang kemudian dianggap tidak sesuai lagi dengan harapan di waktu itu. Menurut Ni'mah (2014:136) adanya kemunduran berfikir (kejumudan) umat Islam sehingga diperlukannya pembaharuan bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam. Ini disebabkan karena metode serta materi-materi yang diberikan dalam pendidikan tidak menampakkan adanya keberhasilan dari system yang di anut oleh pemerintah saat ini. Beberapa tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia seperti KH Ahmad Dahlan telah memberikan contoh terhadap proses pembaharuan pendidikan. Saat itu beliau mampu mengajarkan pendidikan Islam terhadap anak-anak kaum pribumi kaya dan keturunan priyayi di Jogjakarta saat itu. Dia dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan titik pusat dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi Islam, yaitu berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam (2014: 138).

Dalam beberapa decade kemudian para tokoh pendidikan mendeklarasikan adanya islamisasi ilmu pengetahuan yang salama ini di anggap bahwa ilmu yang di terapkan di dunia pendidikan Indonesia baik umum maupun Islam itu merupakan proyek ilmu pengetahuan dari system pendidikan Barat (Mukani, 2016: 235). Sehingga harus di adakan proses mengfilter materi-materi tersebut kemudian bisa diterapkan dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan dengan didasari nilai-nilai keagamaan maka akan menghasilkan output yang baik pula, maka disinilah peran pendidikan agama yang akan membentuk insan cita yang mampu hadir ditengah-tengah umat.

Epistemology Pendidikan Islam

RELIGI

VOL. 3 NO. 1 TAHUN 2025

Secara epistemologi, pengembangan pendidikan Islam memang sangat diperlukan. Pengembangan ini baik secara textual maupun pengembangan secara kontekstual. Karena secara global pendidikan Barat sudah mempengaruhi pendidikan Islam dari berbagai lini, melalui berbagai sistem, teori maupun teknologi pembelajaran (Roziq Syaifudin, 2013:324). Karena system pendidikan yang dianggap tidak cocok dengan kultur Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam menjadikan realitas pendidikan kita memberikan output generasi korup serta berlaku kasar terhadap sesama yang itu dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut tujuan pendidikan nasional kita dalam UU No 20 Tahun 2003 setidaknya mengharapkan agar system pendidikan kita mampu menghasilkan manusia (peserta didik) menjadi beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu dan cakap (Muhdofar, 2019: 88). Sementara itu Dr. Kuntowijoyo (2012: 2) menginginkan agar islam bukan hanya menjadi sebagai agama yang sifatnya hanya menjadi ritual semata saja. Namun dari itu ia mengharapkan agar kita tidak lagi terfokus untuk melakukan tindakan untuk mengislamisasi ilmu pendidikan barat, namun ia menginginkan agar islam menjadi landasan ilmu khususnya dunia pendidikan Islam itu sendiri. Karena pada hakikatnya secara pengilaman dalam dunia pendidikan, realitas yang terjadi adalah jauhnya nilai-nilai keislaman dalam pendidikan saat ini. Bahkan yang penulis dapatkan dilapangan, sekolah-sekolah yang berlatar belakang pendidikan Agama output yang di hasilkan masih jauh dari harapan.

Perkembangan globalisasi serta tantangan zaman yang membuat dimensi pendidikan saat ini tergerus ke perbuatan yang tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam saat ini. Sementara pandangan (Muhibah dan Suyadi, 2020: 69) mengatakan dengan melihat realitas Pendidikan saat ini terdapat beberapa persoalan. Pendidikan Islam lebih mengembangkan aspek ritualitas dibandingkan mengembangkan aspek spiritualitas, karakter, aspek moral dan ahklak. Dalam pandangan Mukani (2016:3) banyaknya masalah dalam pendidikan Islam dikarenakan adanya dikotomi ilmu dan agama. Dimana pandangan tersebut menyampaikan bahwa dalam perspektif ke Indonesiaan dikotomi pendidikan yang dimaksud adalah karena dalam kementerian ada dua kementerian yang menanungi pendidikan Indonesia yakni menteri pendidikan dan kebudayaan dalam ranah ilmu-ilmu sekuler dan kementerian Agama yang mengurus ranah pendidikan Islam. Sehingga dalam dunia pendidikan terkesan adanya dikotomi pendidikan. Sehingga perlu adanya pandangan filosofis secara mendalam untuk merumuskan solusi dari persoalan pendidikan Islam saat ini.

Sebagai solusi untuk menghadirkan kembali hakikat pendidikan Islam, dalam dunia pendidikan saat ini, perlu menghadirkan kembali nyawa gerakan para tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Indonesia. Cita-cita dari para tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari serta Ki Hajar Dewantara. Bagaimana Ahmad Dahlan membentuk pendidikan Islam untuk kemudian merubah cara berfikir anak-anak di masa itu. Bukan hanya persoalan memberikan atau mengtransfer ilmu pengetahuan, tapi KH Ahmad Dahlan menanamkan aspek nilai-nilai moral dan ahklak dalam dunia pendidikan Islam. Ki Hajar Dewantara dengan semboyannya yang sampai saat ini hanya menjadi buah bibir pemanis kata dari dunia pendidikan,

RELIGI

VOL. 3 NO. 1 TAHUN 2025

yang realitasnya tidak ada sama sekali. KH Hasyim Asy'ari dengan metode pendidikan karakternya melalui pendidikan pesantren, menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berhati Alquran serta perilaku yang bernuansa Islam. Menguatkan karakter pribadi anak didik. Inilah kemudian yang menjadi landasan filosofis yang perlu kita renungkan kembali. Untuk perbaikan system pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu kita perlu menjadikan Islam sebagai Ilmu seperti kata Kuntowijoyo menginginkan pemikiran kita jangan terkotomi untuk selalu membahas islamisasi ilmu pengetahuan, namun merubah menjadi Islam sebagai Ilmu.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengarah kepada pembentukan peserta didik yang berjiwa Islami serta bertindak sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah. Pendidikan Islam secara epistemology harus mampu memikirkan langkah-langkah dan cara pandang untuk menetukan system pendidikan Islam kita yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pandangan filosofi tentunya sangat dibutuhkan untuk merumuskan dan memikirkan pandangan paling dalam, untuk memunculkan ke permukaan tentang perubahan secara mendalam untuk pendidikan Islam saat ini.

Realitasnya pendidikan Islam saat ini masih jauh dari harapan, harapan kita bersama adalah output dari pendidikan ini adalah mampu mengasah potensi karakter setiap anak didik, memberikan pendidikan moral dan ahklak sebagai karakteristik dari dunia pendidikan Islam. Pandangan para tokoh-tokoh pelopor pendidikan di Indonesia perlu dihadirkan kembali dalam setiap metode dan kurikulum dalam proses pembelajaran. Menghadirkan kembali pemikiran mereka adalah bentuk dari solusi perbaikan dunia pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Mukani. (2016). Dinamika Pendidikan Islam. Malang: Madani.
- Mustafa. (2009). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistemologi Ilmu. Jurnal Iqra. Vol.3. No.1
- Zetty, Ni'mah, Azizatun. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) Dan Kh. Hasyim Asy'ari 1871-1947 (M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Didaktika Religia Volume 2, No. 1
- Mudhofar. (2019). Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Etika Dalam Persepektif Islam. Jurnal Tinta, Vol. 1 No. 1
- Syaifuldin, Roziq. (2013). Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman. Epistemé, Vol. 8, No. 2.
- Muhimmah, Imroatum. Suyadi. (2020). Neurosains dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 15 No. 1
- Boughton, M., & Halliday, L. (2008). A challenge to the menopause stereotype: Young Australian women's reflections of 'being diagnosed' as menopausal. *Health & Social*

RELIGI

VOL. 3 NO. 1 TAHUN 2025

Care in the Community, 16(6), 565-572. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2524.2008.00777>

The Health Targets and Implementation (Health for All) Committee. (1988). *Health for all Australians*. Canberra, Australia: Australian Government Publishing Service.

Magner, L. (2016). *IBISWorld industry report OD5381. Coffee shops in Australia*. Retrieved from IBIS World database.